

Artikel Pameran Muhammad Iqbal

Raut Politis dan Puitis Fotografi Iqbal

Oleh : Rifky Effendy

Anak perempuan umur 7 tahun bernama Delisa itu tersenyum manis didepan lensa kamera, lazimnya anak-anak seumurnya - dimana saja - selalu berusaha tersenyum ceria ketika dipotret. Dari kedua telinga masih tampak menjuntai kabel *earphone*, rupanya ia senang mendengarkan musik dari *walkman* yang baru didapatnya. Didampingi seorang lelaki setengah baya duduk bersila di sebelah kanannya, menopang tubuh si anak yang kaki kirinya buntung selutut, di atas sehelai tikar. Walaupun berusaha tersenyum juga namun dari sorotan mata sang ayah, Bachtiar – lelaki itu, terpancar suatu luka mendalam. Kehilangan hampir seluruh keluarganya dalam bencana maut tsunami. Hanya Delisa tersayang masih tersisa.

Melihat potret mereka suasana hati begitu menyentuh sekaligus bimbang, bagaimana kita harus menyikapi foto – foto seperti ini. Itulah salah satu kesan yang terpancar dari karya fotografi karya – karya Muhamad Iqbal yang ditampilkan di Goethe Haus , Jakarta, mulai 14 April hingga 14 Mei 2005 . Pameran bertajuk “ Raut Pusaran , Raut Hayat” ini menghadirkan puluhan foto berwarna berukuran besar. Seperti juga banyak para juru foto dari seluruh dunia, peristiwa bencana tsunami yang melanda Aceh dan Sumatera Utara merupakan ‘obyek’ yang luar biasa. Kita bisa saksikan diseluruh media, dalam dan luar negeri, berita bencana di NAD yang mengisi berita pagi hingga malam hari selama berminggu – minggu. Suatu mimpi buruk bangsa ini.

Iqbal kembali ke tempat bencana itu untuk suatu ‘misi khusus’ dari Goethe Institut untuk merekam kehidupan paska tsunami. Berbeda dengan para juru foto kebanyakan, dimana pada awal waktu setelah gelombang raksasa meluluh-lantak kota dan desa. Suasana mengenaskan menjadi sasaran ‘tembak’ kamera mereka. Untuk kemudian disebarkan luas pada pemirsa menciptakan horor, foto – foto menjadi kerumunan citra yang terkadang brutal dan sadis. Kita, sang penonton menjadi ‘haus darah’, menantikan citra atau adegan paling mengerikan didepan mata dengan jantung berdebar. Seperti juga kegilaan masyarakat kontemporer pada “ reality show”.

Seperti tentang seorang gadis bernama Cut Putri, asal Bandung yang sempat mengabadikan bagaimana rumah pamannya digulung ombak, yang kemudian hasil rekaman video itu akhirnya dijual kepada salah satu stasiun televisi swasta nasional dengan harga cukup tinggi. Iqbal memotretnya sedang berdiri, memakai jilbab, sambil menggenggam *handycam*. Dilatar belakangnya kita masih melihat jelas Masjid Raya masih berdiri ditengah kota Banda Aceh yang sudah rata dengan tanah . Wajahnya begitu tenang seperti seorang profesional, ia seolah bepesan ,” jangan tanggalkan kameramu sedetikpun dari tanganmu, bila tak mau kehilangan *moment* paling penting”. Pada waktu kejadian, mahasiswa kedokteran Unpad Bandung ini terus merekam sambil mencari tempat yang lebih tinggi untuk menyelamatkan diri. Cut Putri merupakan wakil dari generasi yang sepertinya tahu betul apa manfaat teknologi reproduksi bagi banyak orang.

Bagi pria kelahiran Jakarta 1969 ini, Aceh masih punya cerita lain yang menyejukan, mengharukan sekaligus menjadikannya bimbang. Namun rasa kemanusiaan yang besar mengharuskannya menemui korban-korban itu, mendekati sisi – sisi pribadi mereka. Selama hampir sebulan, seperti juga tradisi tukang potret keliling, ia mengelana disana. Entah berapa orang ia telah temui disana, yang pasti ada banyak cerita dibalik bencana.

Disini Iqbal berhadapan dengan nilai moral seorang juru foto. Suatu jalan silang yang mengharuskannya berkonfrontasi dengan manusia yang harus terus menjalani hidup, bukan korban – korban yang harus kita tangisi terus.

Kita, penonton bisa ikut merasakan bagaimana tegangan yang terjadi. Mata orang – orang “disana” menatap kita “disini” dan sebaliknya. Serta – merta berkonfrontasi dengan kita. Bagaimana kita harus berkata – kata ketika para ibu seperti Umi Katum, Tiajar, Tengku, Fatimah, Nuraini dan mungkin ribuan perempuan tiba-tiba harus menjadi janda bahkan anak-anak menjadi yatim. Menghadapi beban hidup sebatang-kara di Aceh – yang tak pernah berhenti sejak konflik GAM – RI. Tatapan mereka tiba – tiba mengeluarkan banyak suara- suara pilu. Penderitaan akan berkepanjangan.

Iqbal sebagai juru foto tiba – tiba menjadi seorang ‘negosiator’ ditengah arena ‘konflik’ paska bencana; menemui mereka, berkenalan, berwawancara, meminta mereka mengatur posisi, memilih tempat pemotretan. Ketak-nyamanan terepresentasikan dalam pose yang

kebanyakan frontal. Walaupun kadang kita sedikit tersenyum kelu, bahwa realitas dalam foto ini masih menyisakan alam manusia yang optimis atau penuh keberuntungan. Seperti potret keluarga Islahuddin Daud seorang pensiunan Departemen Pekerjaan Umum yang setiap hari membersihkan puing rumah mereka atau keluarga ustadz Abnar yang datang ke pantai dengan kendaraan terbuka dari desa tetangga. Ataupun si kecil nan ceria, Faizal Muhammad, yang memang sudah akrab dengan pantai. Masih ada ruang untuk suka cita dalam derita.

Seperti juga potret orang – orang Jerman dalam karya - karya August Sanders, potret mereka tampak kaku namun terasa lebih sesak disini. Citraan orang – orang di Aceh ini tampak lebih akrab dengan rampaknya latar sekelilingnya. Warna bendera, reruntuhan rumah, gergaji, motif baju, tenda serta benda – benda menjadi elemen penting sebagai suatu identifikasi ruang dan waktu. Serta – merta potret ini berubah menjadi citraan yang ikonografis ; datar saja namun menjadi “ jendela” menuju pemaknaan dan penafsiran begitu majemuk, luas tanpa batas. Sang juru foto tak lagi punya kuasa atas makna potret-potret ini. Foto Iqbal seperti menegaskan bahwa memang ada semacam dunia paradoks dalam fotografi.

Saya tak pernah ke Aceh, namun foto – foto ini memancarkan informasi yang mendalam dan rinci mengenai dimensi sosial - politik dalam pandangan pribadi – pribadi selain juga aspek antropologis. Bisa jadi potret mahasiswi bernama Vera Siska diantara 103 koleksi bonekanya sedang dijemur. Ia mengenakan kaos bergambar bendera Amerika Serikat dan tampak di latar belakangnya berkibar bendera merah – putih. Sedangkan citraan dua murid sekolah dasar yang sedang mengadakan upacara di penampungan sangatlah menyentuh sentimen politisnya. Ganjilnya kedua siswa itu diposisikan berjauhan dengan sikap sangat kaku. Dalam teks *caption* tertulis bahwa mereka harus berdiri dibawah terik matahari akibat tak hafal lagu Indonesia Raya. Sungguh bukan pemandangan yang menyenangkan.

Dalam teks – teks yang tertera di samping dimana foto – foto itu berdiri, memang kadang problematis bagi penonton. *Caption* yang biasanya berupa judul, dalam pameran ini menjadi informasi naratif yang juga perlu di imajinasikan bukan sekedar penambat atau keterangan gambar seperti juga halnya foto di media massa. Maka fotografi macam karya Iqbal menjadi foto “diantara” : dokumentatif, antropologis, jurnalistik sekaligus “seni”. Disinilah konstruksi sang juru foto bisa menghantarkan kita pada persoalan sisi – sisi paska bencana secara politis

sekaligus puitis.

Rifky Effendy

Kurator Seni Rupa dan Pengamat Fotografi